BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dirancang secara sadar dan terstruktur, proses pendidikan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi murid secara optimal. Proses ini dapat membantu individu untuk mengasah kecerdasan intelektual, membentuk akhlak yang luhur, membangun kepribadian yang utuh, memperkuat aspek spiritual, serta mampu menguasai keterampilan yang berguna bagi diri sendiri maupun lingkungan masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan kapasitas individu untuk membangun karakter, dan menjadi bagian dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembangunan peradaban yang berlandaskan martabat (Pristiwanti, 2022; Sari, 2018; Zaini *et al*., 2024).

Upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan terus dilakukan secara berkelanjutan dari masa ke masa. Upaya ini dilakukan untuk mencapai tujuan nasional "mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagaimana dinyatakan pada alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Salah satu bentuknya terlihat dalam perubahan dan pengembangan kurikulum yang terus berlangsung. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi ialah bahwa berbagai langkah dan perubahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan belum sepenuhnya berhasil menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas tinggi yang tersebar merata di seluruh Indonesia. Salah satu faktor yang berkontribusi yaitu penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang diajarkan. Banyak guru lebih fokus pada penyampaian materi sesuai kurikulum tanpa mempertimbangkan tingkat pemahaman murid, padahal tujuan utama pembelajaran seharusnya adalah pencapaian keberhasilan belajar dan penguasaan materi yang

ditetapkan dalam kurikulum saat ini (Assa *et al*., 2022; Azzahra & Irawan, 2023; Nababan, 2019).

Sejalan dengan tujuan pendidikan, hasil belajar ini menjadi salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui hasil belajar ini, pendidik dapat menentukan sejauh mana murid memahami dan menguasai materi yang dibahas selama kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan tingkat kompetensi yang dicapai oleh murid setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, hasil belajar sering digunakan sebagai indikator untuk menilai efektivitas pembelajaran dan mengukur sejauh mana tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai (Andriani & Rasto, 2019; Andryannisa *et al*., 2023; Muslimah *et al*., 2017). Pencapaian hasil belajar yang optimal mencerminkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik dan mampu membantu murid mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pendidikan.

Meskipun hasil belajar memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, prestasi murid di berbagai jenjang pendidikan masih belum optimal, baik secara nasional maupun internasional. Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa hasil belajar murid masih menghadapi tantangan yang signifikan di banyak negara. Studi oleh (Ahmad & Singh, 2024) menemukan bahwa adanya permasalahan hasil belajar geografi murid sekolah menengah di Jharkhand, India yang rendah karena dipengaruhi oleh sikap murid, model pembelajaran yang tradisional, serta keterbatasan sumber daya pendidikan. Selain itu di Bangladesh, studi oleh (Ahmmed & Uddin, 2022) juga menemukan bahwa adanya permasalahan terkait hasil belajar murid. Hal ini disebabkan adanya kesenjangan faktor sosial-ekonomi masing-masing murid dimana murid dengan ekonomi tinggi memiliki capaian pembelajaran yang jauh lebih tinggi dibandingkan murid dengan ekonomi rendah.

Di Indonesia, permasalahan hasil belajar murid juga masih menjadi tantangan nyata, khususnya di wilayah perkotaan seperti Jakarta. Berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun fasilitas pendidikan relatif lebih lengkap dibandingkan daerah lainnya, murid masih menghadapi kesenjangan capaian pembelajaran. Penelitian oleh (Maulidiah *et al*., 2023) di salah satu sekolah menengah di Jakarta, terdapat permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya capaian hasil belajar murid pada mata pelajaran geografi dengan standar kriteria kelulusan minimalnya yaitu 75. Hal ini disebabkan oleh pendidik yang hanya menggunakan PPT sebagai satu-satunya media dalam proses pembelajaran, sehingga murid merasa bosan. Studi lain juga dilakukan di salah satu sekolah menengah Jakarta, di mana hasil belajar murid tergolong dalam kategori yang rendah pada materi mitigasi bencana akibat belum mampu memvisualisasikan macam mitigasi dan hanya mengandalkan hafalan teoritis saja (Dharmawi *et al.*, 2023). Hal tersebut mengindikasikan permasalahan terkait hasil belajar murid dalam ranah internasional maupun nasional sehingga diperlukan perhatian lebih terhadap strategi pendidikan yang dapat meningkatkan hasil belajar murid secara merata.

Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, SMAN 44 Jakarta, yang menjadi lokasi penelitian ini, juga menghadapi masalah serupa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 44 Jakarta, ditemukan adanya masalah berupa rendahnya hasil belajar murid, kondisi ini terlihat dari fakta bahwa banyak murid yang belum memenuhi Kriteria Kelulusan Minimum (KKM), terutama sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) mata pelajaran Geografi semester ganjil kelas XI, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Tengah Semester Kelas XI SMAN 44 Jakarta

No	Kelas	Nilai di Bawah KKM (Orang)	Nilai di Atas KKM (Orang)
1	XI-5	27	9
2	XI-6	28	8
3	Jumlah	55	17

Sumber: Data Nilai Geografi Kelas XI SMAN 44 Jakarta

Berdasarkan tabel tersebut, hanya 17 murid yang berhasil mencapai nilai KKM pada mata pelajaran Geografi, sementara 55 murid lainnya masih belum mencapai batas ketuntasan minimal sebesar 75. Mayoritas murid memperoleh nilai di bawah standar tersebut, kondisi ini menunjukkan perlunya upaya atau tindakan pembelajaran yang efektif guna membantu murid meningkatkan hasil belajar. Mengingat rendahnya capaian hasil belajar murid pada mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 44 Jakarta, pemahaman terhadap materi yang bersifat fundamental dan kontekstual, seperti materi posisi strategis Indonesia, menjadi sangat penting. Selain menjadi bagian utama dalam kurikulum geografi, materi ini juga berperan dalam membantu murid memahami posisi strategis Indonesia dalam lingkup global maupun regional. Dengan demikian, penguasaan konsep tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata. Melalui materi ini, murid diharapkan tidak hanya mampu memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan serta mengevaluasi informasi faktual yang berkaitan dengan kondisi geografis Indonesia. Materi ini membahas berbagai komponen penting, meliputi pemahaman Indonesia sebagai negara kepulauan, nusantara, dan maritim, karakteristik wilayah Indonesia dari sudut pandang kelautan, batas-batas maritim Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta posisi geografis dan astronomis Indonesia (Maulidina & Arianto, 2021).

Keberhasilan proses belajar-mengajar dan peningkatan hasil belajar murid sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan unsur kunci yang memainkan peran penting dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, terutama saat membahas materi yang kompleks. Untuk meningkatkan hasil belajar murid, diperlukan terobosan dalam penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik (Buyung & Alexon, 2022; Rohmawati, 2020). Sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pembelajaran kooperatif menggunakan model *jigsaw* dapat diterapkan. Model yang tepat dan sesuai terutama yang bersifat kooperatif dapat membantu murid memahami materi secara lebih mendalam dan komprehensif. Dalam model ini, setiap murid bertanggung jawab untuk

menguasai bagian tertentu dari materi, yang telah dibagi secara terstruktur, melalui kolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota kemudian bertanggung jawab untuk mempresentasikan dan menjelaskan bagian materi yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya. Melalui proses ini, keterlibatan aktif semua murid dapat meningkat, sekaligus menumbuhkan interaksi sosial yang produktif. Selain itu, saling ketergantungan yang positif di antara anggota terbentuk, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih partisipatif dan bermakna. (Meliyana, 2019; Nurhalizah *et al*., 2022).

Dalam penerapannya, terdapat berbagai kelebihan serta beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Kelebihan dari model ini antara lain terletak pada kemampuannya mendorong kolaborasi antar murid, memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam kelompok, serta memfasilitasi pemahaman materi secara lebih mendalam. Setiap murid diberi tanggung jawab untuk menjadi ahli dalam bagian materi tertentu dan memberikan pengetahuan dari setiap individu, sehingga suasana belajar saling melengkapi dan dapat menumbuhkan ketergantungan positif. Selain itu, ketimpangan kemampuan akademik antar murid kadang menimbulkan resistensi karena murid yang berprestasi cenderung enggan bergabung dengan murid yang kurang mampu, sementara murid yang kurang percaya diri dapat merasa rendah diri saat bekerja dalam kelompok campuran. Meski begitu, perasaan tersebut umumnya akan berkurang seiring dengan meningkatnya interaksi dan rasa saling percaya dalam kelompok (Fitriani et al., 2025; Harefa *et al*., 2022; Nurhidayatika *et al*., 2025). Penerapan model pembelajaran *jigsaw* pernah diterapkan oleh (Hananingsih et al., 2018) bahwa peningkatan pemahaman konsep geografi murid dapat terlihat dari penerapan model pembelajaran *jigsaw*. Penelitian lain oleh (Syahrudin, 2024) membahas penerapan model pembelajaran *jigsaw*, yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar murid setelah penggunaan model pembelajaran tipe *jigsaw* digunakan. Kemudian studi yang dilakukan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo oleh (Ni'mah, 2023) yang menerapkan model pembelajaran tipe *jigsaw*

juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap capaian hasil belajar murid.

Dengan mempertimbangkan karakteristik hasil belajar murid di lokasi penelitian, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mempelajari materi posisi strategis Indonesia. Efektivitas model pembelajaran tipe *jigsaw* yang telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model ini memiliki karakteristik yang menarik perhatian murid, mudah dipahami, serta memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar murid. Dengan demikian, dilakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Materi Posisi Strategis Indonesia Terhadap Hasil Belajar Murid Kelas XI SMAN 44 Jakarta"**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar geografi, khususnya pada materi posisi strategis Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas, antara lain:

1. Dalam pembelajaran di kelas, tingkat keaktifan murid masih tergolong rendah.
2. Rendahnya partisipasi dan antusiasme murid menunjukkan pembelajaran kurang menarik.
3. Model pembelajaran yang kurang inovatif membuat keterlibatan murid belum optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh data yang lebih akurat serta memusatkan pada objek penelitian, penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi posisi strategis Indonesia terhadap hasil belajar murid kelas XI SMAN 44 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar murid pada materi Posisi Strategis Indonesia?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan dampak positif bagi murid, guru, peneliti, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 44 Jakarta. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran geografi kelas XI mengenai materi Posisi Strategis Indonesia.

1.5.2 Secara Praktis

a) Bagi Murid

Meningkatkan hasil belajar murid sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

b) Bagi Guru

Mengembangkan bahan ajar yang mendorong diskusi guna meningkatkan keterlibatan murid, kemampuan berkomunikasi, dan hasil belajar dalam pelajaran geografi.

c) Bagi Sekolah

Sebagai dasar dalam upaya mengembangkan model pembelajaran di sekolah secara berkelanjutan agar hasil belajar murid dapat meningkat.

d) Bagi Peneliti

Untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai penerapan model pembelajaran tipe jigsaw serta memperoleh gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang dilakukan.